

Tafsir tematik: berbuat kebajikan dalam perspektif al-Qur'an

Yogi Ainuz Zumar

Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: 210101110060@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Nilai kebajikan; al-Qur'an; tafsir tematik

Keywords:

Virtue values, al-Qur'an, thematic interpretation

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang nilai kebaikan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Dari kajian yang dilakukan terhadap ayat-ayat keutamaan dalam Al-Qur'an terlihat bahwa dalam berbuat baik kita tidak dibeda-bedakan oleh Allah, antara lain dalam hal jenis kelamin, derajat, kedudukan, dan lain-lain, dan mencapai ridha-Nya. Dengan demikian, nilai kebaikan dalam pandangan Islam begitu tinggi, sehingga kita diajak untuk berlomba-lomba berbuat baik mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga kakek-nenek. Karena pentingnya

berbuat baik, Rasulullah SAW bersabda dan mengajak umat manusia untuk bersegera berbuat baik sebelum kita tidak dapat melakukannya di lain waktu dan akhirnya tanpa sepengetahuan manusia ajal menjemput kita. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, analisis deskripsi ayat-ayat kebajikan yang bernilai tinggi.

ABSTRACT

This article examines the value of goodness from the perspective of the Qur'an through a thematic tafsir approach. From the study conducted on the virtue verses in the Qur'an, it can be seen that in doing good deeds, we are not differentiated by Allah, including in terms of gender, degree, position, etc. Unless you do it sincerely, sincerely, and achieve His pleasure. Thus, the value of kindness is so high in Islamic view, that we are invited to compete in doing good from children, teenagers, adults, to grandparents. Due to the importance of doing good, the Prophet said and invited humanity to hasten to do good before we could not make it at another time and finally without human knowledge our death was picked up. This study uses the method of thematic interpretation, analysis of descriptions of high-value virtue verses.

Pendahuluan

Sebagai manusia kita diciptakan bukan hanya untuk beribadah kepada Allah semata, tetapi untuk mensyukuri nikmat serta anugerah dari sang pencipta dengan cara Allah memerintahkan untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia atau makhluk lainnya untuk bekal nanti di akhirat. Agar kita senantiasa melakukan kebajikan tersebut, Allah menampakkan ganjaran atau balasan bagi yang melakukannya, baik itu nikmat didunia maupun pahala diakhirat (Mubasirun, 2021:185-186).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun perintah kebajikan saja pun tak cukup agar dalam diri kita memiliki jiwa kompetitif yang menggebu-gebu, diperlukannya menanamkan dalam diri dengan mengimani rukun iman beserta harinya sampai meresap kedalam jiwa sehingga terdorong untuk berbuat kebajikan dan lama-kelamaan timbul rasa prihatin terhadap lingkungan sekitarpun ikut tertolong juga. Seperti halnya yang tercantum dalam Q.S Ar-Ra'du:11 yang berarti *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka..."*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perlunya perubahan dalam diri menjadi lebih baik agar mendapatkan feedback baik pula termasuk kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya, sehingga interaksi antar sesama bersinergi dengan baik.

Oleh karena itu Allah SWT sangat mengutamakan berbuat kebaikan, terlebih lagi kita diperintahkan untuk menyegerakan berbuat kebajikan tersebut dan jangan sampai menunda kesempatan tersebut kecuali adanya udzur syar'i. Barangkali Allah menutup waktu hidupmu dengan kematian, musibah, ataupun cobaan dan hanya membawa amal yang kamu kumpulkan saat itu juga. Walaupun bukan orang yang pertama mengerjakan kebajikan tersebut, paling tidak sudah memiliki niat terdalam untuk melakukannya dan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi versi yang terbaik dihadapan Allah.

Jangan khawatir jika amal perbuatan kita tidak membawa keuntungan apapun, karena Allah SWT sudah menjanjikan bahwa perbuatan baik yang kita lakukan selama didunia akan membawa dampak baik pula didunia maupun akhirat. Jadi jangan ragu untuk mulai berbuat kebajikan kepada siapapun kapanpun dan dimanapun, dan Allah SWT menyukai hambanya yang suka berbuat kebajikan apalagi melakukannya dengan tulus, ikhlas, serta mengharap ridha-Nya. Maka dari itu dalam artikel ini dijelaskan mengenai orang yang berbuat kebajikan dalam persepektif Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian bersifat (library research), yakni menginput, menelusuri, membaca, mempelajari, serta mengkaji data-data tertulis seperti buku, jurnal, kamus, maupun literatur lainnya yang terdapat dalam perpustakaan (Nazir, 1988: 111). Adapun metode penelitian yang kami gunakan yaitu Tafsir Maudhu'i, dimana mengkaji serta menjabarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji kemudian dikumpulkan dan ditelaah dengan tujuan serta topik masalah yang sama. Yang terakhir membuat kesimpulan sebagai jawaban Al-Qur'an atas masalah yang dibahas (Muin, Mardan, Achmad, 2011: 113).

Pembahasan

Makna Kebajikan (Al-Birr)

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Mubasirun, kata *al-birr* bermakna kebajikan yang mencakup dalam skala yang luas meliputi keduniaan, akhirat, maupun interaksi. Secara istilah syariah, kata *al-birr* ialah segala sesuatu yang bisa dijadikan sarana untuk taqarrub kepada Allah yakni iman, amal sholeh, dan akhlak mulia. Dalam hal keduniaan berkaitan dengan amal perbuatan yang dilakukan selama didunia

terhadap sesama manusia ataupun makhluk lainnya. *“Barangsiapa yang berbuat kebajikan dengan mengamalkan perbuatan baiknya berkenaan dengan dunia maupun akhiratnya dengan penuh kebenaran dan kesempurnaan maka ia akan mendapat kebahagiaan pula didunia dan akhirat tersebut”*. Sesungguhnya kebajikan yang sempurna ialah orang yang mengimani rukun iman beserta harinya dengan kesungguhan yang nyata hingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal shaleh. Jadi seseorang yang memiliki kebajikan yang sempurna harus dimulai dari menanamkan dalam diri dengan mengimani rukun iman beserta harinya kemudian terdorong untuk beramal shaleh atau berbuat kebajikan sehingga berpengaruh baik terhadap lingkungan sekitar.

Contoh pengaplikasian dari kebajikan yang sempurna yakni mengorbankan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri seperti memberi harta yang dicintainya kepada orang yang lebih membutuhkan (fakir, miskin, musafir, dll) secara tulus tanpa mengharap imbalan apapun untuk meraih ridha-Nya seperti yang tercantum dalam Q.S Ali-Imran : 92 yang berisi perintah bersedekah untuk mencapai kebajikan yang sempurna. Sedangkan dalam urusan akhirat berkenaan dengan iman dan Islam dimana keduanya merupakan perbuatan hati dan anggota badan.

Kemudian Quraish membagi kebajikan menjadi tiga macam, diantaranya kebajikan dalam hal beribadah, kebajikan dalam hal melayani keluarga, dan kebajikan dalam hal berinteraksi dengan social. Sedangkan dalam hadits Wabishah bin Ma’bad ra., menerangkan makna kebajikan ialah segala hal yang mendatangkan ketenangan melalui hati dan jiwa. Kata al-Birr juga berarti ketaatan, kebaikan, kebenaran, dan banyak berbuat kebajikan. Kata yang terdiri dari ba’ dan ra’ ini memiliki dua makna yakni (Mubasirun, 2021:187-188):

1. Kebenaran, dalam arti membenarkan atau menepati janji tersebut dengan ucapannya dan membenarkan perintah tersebut dengan tingkah lakunya (taat).
2. Daratan, berasal dari kata barriyah yang memiliki lingkup yang luas untuk bisa banyak berbuat kebajikan. Menurut quraish shihab dalam tafsirnya al-lubab, konsep luas ini berarti kita dapat melakukan berbagai kebajikan dalam bentuk apapun baik muslim maupun non muslim selama tidak membahayakan atau berdampak buruk bagi umat Islam.

Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kata *al-Birr* ialah perlakuan baik antar sesama manusia atau makhluk lainnya. Atau juga bisa diartikan perbuatan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan proses pendekatan kepada sang pencipta terhadap hambanya baik lahiriyah maupun batiniyyah. Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang didalamnya mengandung kata *“Birr”* sehingga memunculkan konsep atau kata baru diantaranya (Mubasirun, 2021:189-191):

a. Amr

Kata Amr berarti perintah, yang berfungsi dari kata al-birr untuk menyuruh kita berbuat kebajikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 44 yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”

b. Taqwa

Kata al-birr bermakna taqwa, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah :189 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

c. Infaq

Kata al-birr memiliki makna infaq, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Maidah: 92 yang berbunyi:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

d. Ikhlas

Kata al-birr bermakna ikhlas, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S al-Ankabut: 65 yang berbunyi:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya:

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka kembali mempersekutukan (Allah).”

Kebajikan menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Berlomba-lomba dalam kebaikan

Allah menyuruh kita untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan memperoleh amal sholeh sebanyak mungkin. Dan amal sholeh tersebut tidak akan sia-sia dan terputus karena terkumpul pada hari akhir nanti dan sebagai bekal yang dibawa saat perhitungan tiba (Hamka. 2004: hlm 18). Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah: 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.*

Dalam tafsir Al-Misbah yang dikutip oleh Muhammad Alan, bahwa surat ini dipahami dalam tiga penafsiran yang dirangkum menjadi satu (Juhri, 2018:122-123):

Setiap umat memiliki kiblat dan syari'atnya masing-masing. Seperti orang-orang Yahudi kiblatnya ialah menghadap Baitul Maqdis yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, sedangkan kiblatnya orang-orang Islam ialah Masjidil Haram yang ditetapkan langsung dari Allah SWT. Demikian juga dengan para penyembah berhala ialah menghadap berhala yang mereka sembah. Dari berbagai kalangan umat tersebut, Allah memerintahkan agar kita berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan baik itu non-muslim maupun muslim. Meskipun beberapa dari mereka tidak menyembah Allah SWT, namun Allah SWT memaklumi hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siapapun yang mereka sembah, Allah SWT tetap mengumpulkan mereka diakhirat kelak untuk diberi keputusan yang hak.

Sedangkan menurut para mufasir mengatakan, maksud ayat ini ialah semua agama berdasar pada satu tujuan yakni beriman dan beramal saleh. Ayat ini tidak memandang latarbelakang social maupun agama mereka berasal, karena hal tersebut akan memunculkan yang namanya sebuah perselisihan. Namun ayat ini mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun, dan justru mendorong mereka untuk selalu bantu-membantu dalam urusan dunia.

Golongan Pewaris Al-Qur'an dalam berbuat kebaikan

Menurut Ustad Adi Hidayat yang dikutip oleh Hamid dan Salimatus mengemukakan bahwa pewaris Al-Qur'an akan diberikan kepada orang-orang yang terpilih. Orang-orang yang terpilih tersebut ialah sebagian umat dari Nabi Muhammad SAW, bukan dari kehebatan yang dimiliki mereka melainkan anugerah dari Allah SWT (Amirrudin et al., 2017). Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Fatir: 32 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُذِنُ
 اللَّهُ ذَٰلِكَ ۖ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya:

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.

Bahwa dalam surah Fatir ayat 32 diatas membagi penghafal Al-Qur’an menjadi tiga golongan yakni (Rosyidah & Wantini, 2021):

1. Dzalimun Li Nafsihirosida

Golongan pertama ini ialah orang yang menzalimi mereka sendiri. Mereka dianggap menzalimi mereka sendiri dikarenakan ada waktu atau kesempatan yang seharusnya mereka pergunakan untuk beribadah taqarrub kepada Allah namun mereka malah mengabaikan perintah dan larangan tersebut. Pada hakikatnya golongan ini beribadah serta beramal shaleh hanya ditujukan untuk diri mereka sendiri bukan untuk mencapai ridha Allah SWT. Adapun disaat mereka mendapatkan hidayah, nikmat iman serta Islam namun mereka tidak memiliki jiwa kompetitif dalam berbakti dan berbuat kebajikan.

Golongan ini lebih banyak melakukan dosa daripada yang diperintahkan Allah SWT meskipun tidak membuat mereka keluar dari keislaman, karena mereka lebih memilih melakukan hal yang diharamkan daripada kewajiban. Hal ini sebanding dengan Q.S Al-Hujurat: 11, yang menjelaskan tentang larangan untuk tidak saling mengolok-mengolok, yang demikian itu bisa jadi orang yang diperolok-olok lebih baik dari yang memperolok-olok. Yang dimaksud dari ayat tersebut ialah bahwa para penghafal Al-Qur’an tidak hanya sekedar menghafal ayat-ayat al-qur’an saja, namun ia harus memahami dan mentadabburi maknanya jangan sampai ayat yang dihafalnya tidak membimbingnya untuk berperilaku baik.

2. Muqtasid

Golongan yang kedua ini, golongan ini disebut moderat atau tengah-tengah. Karena mereka terkadang melakukan kebaikan dan setengahnya lagi melakukan keburukan ataupun mereka juga meninggalkan yang Sunnah dan melaksanakan yang makruh, pada hakikatnya golongan ini tingkatan perbuatan antara taat kepada Allah SWT dengan mengabaikan-Nya itu sama rata. Golongan ini sebenarnya cukup taat kepada Allah SWT namun ia tidak bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada Tuhannya.

Muqtasid ialah golongan yang ketika beramal hanya untuk terpenuhinya kewajiban yang ada pada dirinya sendiri. Misal, ketika ia disuruh untuk mengimami shalat berjamaah ia menolaknya padahal ia hafal 30 juz. Dalam sebuah hadist disebutkan: “Hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling ahli membaca

kitabullah” (HR. Muslim). Seorang muqtasid yang mengetahui hadis tersebut namun tidak mentadabburi kandungannya. Sehingga ia berbuat kebaikan tersebut untuk dirinya sendiri bukan berbuat kebaikan dengan orang lain.

3. Sabiqun Bil Khairat

Golongan ini ialah, yang selalu kompetitif dalam berbuat kebaikan dan melakukannya dengan sungguh-sungguh karena dihati mereka sudah tertanam untuk mengutamakan dalam hal kebaikan. Mereka tidak akan menunda-nunda kebaikan tersebut dan menyegerakan berbuat kebaikan tersebut. Niat mereka ialah untuk meraih ridha-Nya tanpa menarik perhatian masyarakat. Dikarenakan mereka selalu berusaha dan fokus menyempurnakan kebaikan tersebut sehingga tidak muncul dibenak mereka untuk ingin berbuat maksiat.

Penghafal Al-qur'an golongan ini selalu mempersiapkan dirinya ketika akan berbuat kebaikan, seperti tidur lebih awal supaya bisa shalat tahajud. Bahkan setelah shalat tahajud tidak tidur lagi hingga subuh melainkan digunakan untuk beristighfar.

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya:

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”.

Golongan ini tidak hanya sekedar hafal ayat-ayat Al-quir'an saja, ayat diatas mengajak kita untuk merenungkan kandungan ayat tersebut serta membimbing untuk selalu berbuat kebaikan.

Berbuat Kebaikan tanpa Memandang Gender

Dalam berbuat kebaikan Allah tidak memandang apa gender seseorang tersebut untuk menentukan kualitasnya, baik perempuan maupun laki-laki semua amal shaleh akan dibalas oleh Allah SWT di akhirat nanti sesuai kadar dan ukurannya, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S An-Nahl: 97 yang berbunyi (Departemen Agama RI, 2019:138):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat disini mengajak orang-orang beriman untuk beramal shaleh, dengan diperlihatkannya balasan bagi orang yang beramal. Balasan tersebut bisa berupa pahala ataupun nikmat didunia maupun akhirat kelak, terutama bagi yang melakukannya dengan tulus dan meraih ridha-Nya. Sehingga orang-orang beriman tersebut semangat dan muncul motivasi dalam diri untuk selalu berbuat kebaikan dan lama kelamaan dapat menghadirkan kekhusukan serta keikhlasan dalam hati.

Manusia diberi kehidupan yang layak bukan hanya untuk tunduk, patuh, serta taat pada perintah dan larangannya saja, melainkan kita diciptakan untuk beramal shaleh sebagai tanda rasa syukur kita terhadap nikmat yang kita peroleh dari Sang Pencipta. Setiap yang mengerjakan kebaikan dan bersyukur akan mendapatkan karunia serta rahmat dari Allah SWT sesuai dengan rasa syukur dan amalnya. Dan diangkatlah derajat seorang tersebut oleh Allah SWT atas kebaikannya didunia maupun akhirat.

Umat Islam dalam beramal dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, zalim pada dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak melakukan keburukan daripada kebaikannya atau ia tetap menjalankan kewajiban tersebut akan tetapi meninggalkan yang Sunnah dan bahkan menjalankan yang makruh. Kedua, ialah orang yang keburukan dan kebaikannya itu sama rata, tetap menjalankan keduanya. Ketiga, ialah orang-orang yang memiliki jiwa kompetitif dalam berbuat kebaikan dalam rangka mencapai ridhanya, yang kebaikannya melebihi dari keburukannya.

Manfaat berbuat kebajikan

Adapun dari melakukan kebaikan timbul manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, dan ada 5 hal yang wajib kalian ketahui dan pelajari, diantaranya (Muslimah, 2021:21);

1. Mengurangi stress yang berlebihan, dengan berbuat kebajikan seseorang tersebut menjadi rileks atau tenang, karena dengan bantuannya orang lain yang awalnya sedang mengalami kesusahan ikut merasa terbantu dan timbul rasa bahagia. Dari rasa bahagia itulah menularkan efek positif dan mempengaruhi psikologis yang ada dalam diri orang tersebut.
2. Memperkuat Hubungan Sosial, dengan menyalurkan kebaikan kepada orang lain, maka orang lain akan memandang bahwa orang tersebut memiliki karakteristik yang baik pula. Dan timbul lah rasa kepercayaan terhadap orang tersebut atas kebaikannya, dan dari rasa percaya kepada sesama manusia itulah jalinan akan semakin kuat dan hangat.
3. Memperbaiki kesehatan tubuh, jika pikiran kita positif, maka tubuh juga akan menerima dan menyerap energi positif kita untuk disalurkan melalui kebaikan yang diberikan kepada orang lain.
4. Jika kita sudah melakukan kebaikan tersebut, meskipun hanya sekali. Lama kelamaan di pikiran kita timbul untuk berbuat kebaikan tersebut yang kedua kali atau bisa jadi hingga seterusnya, karena kebaikan menimbulkan efek positif bagi diri sendiri maupun orang lain serta kenikmatan yang membuat orang lain bahagia.
5. Melindungi diri dari pengaruh negatif, jika kita produktif untuk melakukan kebaikan, maka tidak ada lagi di pikiran kita untuk melakukan hal-hal yang berbau negative dan menganggap hal negative tersebut tidak ada gunanya bagi kehidupan (Hasbiyallah, 2013:69).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari kajian yang telah dikemukakan diatas bahwa selama hidup kita diberikan kesempatan untuk berbuat kebaikan serta mengumpulkan amal sholeh untuk dibawa dan ditimbang di hari perhitungan nanti. Oleh karena itu kita harus berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan selalu mengingat akan kematian, Karena kita tidak tahu kapan kita meninggalkan dunia ini bersama orang-orang yang kita sayangi.

Kebaikan yang kita lakukan bernilai di mata Allah, Allah SWT pula yang menilai kebaikan kita diukur dari ketulusan, kejujuran, serta keikhlasan dalam mencapai ridha-Nya. Sipapun itu, Allah juga tidak memandang jabatan dan derajat orang tersebut dalam melakukan kebaikan, semua sama dimata Allah kecuali orang yang bertakwa serta ikhlas mencapai ridho-Nya.

Daftar Pustaka

- Amirrudin, T., Saepuddin, A., & Tsauri, A. M. (2017). Implikasi Pendidikan dalam QS Faathir Ayat 32 tentang Makna Sabiqun Bil Khairat terhadap Kepribadian Muslim. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 93–97.
- Hasbiyallah, & Sulhan, M. (2013). Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits di Sekolah dan Madrasah. *Penelitian Hadis*, 41–42.
- Juhri, M. A. (2018). Alquran dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat al-Bāqarah: 148. *Journal of Qur'an and Hadīth Studies*, 7(2), 116–130.
- Latif, U. (2015). Konsep fitnah Menurut Al-qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31), 71–89.
- Mubasirun. (2021). Menelusuri Makna Kebaikan Pada Penafsiran Kata Al-Birr dan Ihsan dalam Al-Qur'an Serta Aktualisasinya dalam Kehidupan. *Frontiers in Neuroscience*, 18(2), 185–211.
- Muslimah. (2021). Berbuat Kebaikan. *T-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 12–24.
- Naviyah, S. N., & Wahid, A. H. (2021). Tiga Golongan Penghafal Al-qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 131–146. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.07>
- Nihayah, H. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122. 1(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/ulya.v1i1.1475>
- Pahrurroji. (2019). *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI* (A. Fawaid (ed.)). Direktorat KSKK Madrasah.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)